



## Similarity Report

### Metadata

Name of the organization

**Universitas Muhammadiyah Sidoarjo**

Title

**FITRI RETNO**

Author(s) Coordinator






**perpustakaan umsidairta**

Organizational unit

**Perpustakaan**

### Alerts

In this section, you can find information regarding text modifications that may aim at temper with the analysis results. Invisible to the person evaluating the content of the document on a printout or in a file, they influence the phrases compared during text analysis (by causing intended misspellings) to conceal borrowings as well as to falsify values in the Similarity Report. It should be assessed whether the modifications are intentional or not.

Characters from another alphabet		0
Spreads		0
Micro spaces		0
Hidden characters		0
Paraphrases (SmartMarks)		18

### Record of similarities

SCs indicate the percentage of the number of words found in other texts compared to the total number of words in the analysed document. Please note that high coefficient values do not automatically mean plagiarism. The report must be analyzed by an authorized person.



**25**  
The phrase length for the SC 2

**5812**  
Length in words

**44734**  
Length in characters

### Active lists of similarities

This list of sources below contains sources from various databases. The color of the text indicates in which source it was found. These sources and Similarity Coefficient values do not reflect direct plagiarism. It is necessary to open each source, analyze the content and correctness of the source crediting.

#### The 10 longest fragments

NO	TITLE OR SOURCE URL (DATABASE)	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)	Color of the text
1	<a href="http://vnies.edu.vn/uploads/Template_huong_dan_viet_bai.pdf">http://vnies.edu.vn/uploads/Template_huong_dan_viet_bai.pdf</a>	26 0.45 %	
2	REPRESENTASI MEME JOMBLO DALAM SITUS JEJARING SOSIAL TWITTER (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES) Cindy Natasha, ' Yasir;	20 0.34 %	
3	Analisis Persepsi Mahasiswa Universitas Bengkulu pada konten Rape Jokes di Media Sosial TikTok sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Verbal Kepada Perempuan Margono Annisah;	18 0.31 %	

4	<a href="https://repository.uinsaizu.ac.id/15900/1/AZHARULKUMALA_PENGEMBANGAN%20ASPEK%20PSIKO%20MOTORIK%20ANAK%20USIA%20DINI%20PADA%20KEGIATAN%20SENI%20TARI%20DI%20TK%20PERTIWI%20DESA%20PAGERALANG%20KECAMATAN%20KEMRANJEN%20KABUPATEN%20BANYUMAS.pdf">https://repository.uinsaizu.ac.id/15900/1/AZHARULKUMALA_PENGEMBANGAN%20ASPEK%20PSIKO%20MOTORIK%20ANAK%20USIA%20DINI%20PADA%20KEGIATAN%20SENI%20TARI%20DI%20TK%20PERTIWI%20DESA%20PAGERALANG%20KECAMATAN%20KEMRANJEN%20KABUPATEN%20BANYUMAS.pdf</a>	16 0.28 %
5	Analisis Pengelolaan Instagram dalam Penyebaran Informasi Menggunakan Teori The Circular Model SOME Qadri Muhammad Aulia Al;	16 0.28 %
6	<a href="https://etheses.iainkediri.ac.id/11009/2/933507316_bab1.pdf">https://etheses.iainkediri.ac.id/11009/2/933507316_bab1.pdf</a>	16 0.28 %
7	<a href="http://repository.unwira.ac.id/10935/2/BAB%20I.pdf">http://repository.unwira.ac.id/10935/2/BAB%20I.pdf</a>	15 0.26 %
8	<a href="http://etheses.uingusdur.ac.id/8187/1/2119001_AZIZAH%20NUR%20IMROATUN%20FULL%20BAB%20I-V.pdf">http://etheses.uingusdur.ac.id/8187/1/2119001_AZIZAH%20NUR%20IMROATUN%20FULL%20BAB%20I-V.pdf</a>	14 0.24 %
9	<a href="https://repository.uinsaizu.ac.id/15900/1/AZHARULKUMALA_PENGEMBANGAN%20ASPEK%20PSIKO%20MOTORIK%20ANAK%20USIA%20DINI%20PADA%20KEGIATAN%20SENI%20TARI%20DI%20TK%20PERTIWI%20DESA%20PAGERALANG%20KECAMATAN%20KEMRANJEN%20KABUPATEN%20BANYUMAS.pdf">https://repository.uinsaizu.ac.id/15900/1/AZHARULKUMALA_PENGEMBANGAN%20ASPEK%20PSIKO%20MOTORIK%20ANAK%20USIA%20DINI%20PADA%20KEGIATAN%20SENI%20TARI%20DI%20TK%20PERTIWI%20DESA%20PAGERALANG%20KECAMATAN%20KEMRANJEN%20KABUPATEN%20BANYUMAS.pdf</a>	13 0.22 %
10	<a href="http://repository.unj.ac.id/45413/7/DAFTAR%20PUSTAKA.pdf">http://repository.unj.ac.id/45413/7/DAFTAR%20PUSTAKA.pdf</a>	13 0.22 %

from RefBooks database (1.32 %)

NO	TITLE	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
<b>Source: Paperity</b>		
1	Analisis Persepsi Mahasiswa Universitas Bengkulu pada konten Rape Jokes di Media Sosial TikTok sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Verbal Kepada Perempuan Margono Annisah;	23 (2) 0.40 %
2	REPRESENTASI MEME JOMBLO DALAM SITUS JEJARING SOSIAL TWITTER (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES) Cindy Natasha, ' Yasir;	20 (1) 0.34 %
3	Analisis Pengelolaan Instagram dalam Penyebaran Informasi Menggunakan Teori The Circular Model SOME Qadri Muhammad Aulia Al;	16 (1) 0.28 %
4	Praktik Akuntansi Pada Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (Umk) Di Desa Situmeang Habinsaran, Tapanuli Utara Tetti Manullang;	12 (1) 0.21 %
5	Persepsi Masyarakat Kota Bogor Terhadap Tayangan Talk Show Pagi Pagi Pasti Happy di Trans TV Alvikha Adrian Yuyun Angraini Rani Chandra Oktaviani .;	6 (1) 0.10 %

from the home database (0.00 %)

NO	TITLE	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
----	-------	---------------------------------------

from the Database Exchange Program (0.00 %)

NO	TITLE	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
----	-------	---------------------------------------

from the Internet (2.87 %)

NO	SOURCE URL	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
----	------------	---------------------------------------

1	<a href="https://repository.uinsaizu.ac.id/15900/1/AZHARULKUMALA_PENGEMBANGAN%20ASPEK%20PSIKO%20MOTORIK%20ANAK%20USIA%20DINI%20PADA%20KEGIATAN%20SENI%20TARI%20DI%20TK%20PERTIWI%20DESA%20PAGERALANG%20KECAMATAN%20KEMRANJEN%20KABUPATEN%20BANYUMAS.pdf">https://repository.uinsaizu.ac.id/15900/1/AZHARULKUMALA_PENGEMBANGAN%20ASPEK%20PSIKO%20MOTORIK%20ANAK%20USIA%20DINI%20PADA%20KEGIATAN%20SENI%20TARI%20DI%20TK%20PERTIWI%20DESA%20PAGERALANG%20KECAMATAN%20KEMRANJEN%20KABUPATEN%20BANYUMAS.pdf</a>	29 (2) 0.50 %
2	<a href="http://vnies.edu.vn/uploads/Template_huong_dan_viet_bai.pdf">http://vnies.edu.vn/uploads/Template_huong_dan_viet_bai.pdf</a>	26 (1) 0.45 %
3	<a href="http://repository.unj.ac.id/45413/7/DAFTAR%20PUSTAKA.pdf">http://repository.unj.ac.id/45413/7/DAFTAR%20PUSTAKA.pdf</a>	25 (2) 0.43 %
4	<a href="https://etheses.iainkediri.ac.id/11009/2/933507316_bab1.pdf">https://etheses.iainkediri.ac.id/11009/2/933507316_bab1.pdf</a>	16 (1) 0.28 %
5	<a href="http://etheses.uingusdur.ac.id/9351/1/3420066_COVER_BAB%20I%20DAN%20BAB%20V.pdf">http://etheses.uingusdur.ac.id/9351/1/3420066_COVER_BAB%20I%20DAN%20BAB%20V.pdf</a>	16 (2) 0.28 %
6	<a href="http://repository.unwira.ac.id/10935/2/BAB%20I.pdf">http://repository.unwira.ac.id/10935/2/BAB%20I.pdf</a>	15 (1) 0.26 %
7	<a href="http://etheses.uingusdur.ac.id/8187/1/2119001_AZIZAH%20NUR%20IMROATUN%20FULL%20BAB%20I-V.pdf">http://etheses.uingusdur.ac.id/8187/1/2119001_AZIZAH%20NUR%20IMROATUN%20FULL%20BAB%20I-V.pdf</a>	14 (1) 0.24 %
8	<a href="https://benjamins.com/catalog/bpa.3.08jac">https://benjamins.com/catalog/bpa.3.08jac</a>	11 (1) 0.19 %
9	<a href="https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/junetmedia/article/viewFile/849/808">https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/junetmedia/article/viewFile/849/808</a>	8 (1) 0.14 %
10	<a href="https://elibrary.lspr.ac.id/lsprperpus/index.php?author=%22Rani+Chandra+Oktaviani%22&amp;search=Search">https://elibrary.lspr.ac.id/lsprperpus/index.php?author=%22Rani+Chandra+Oktaviani%22&amp;search=Search</a>	7 (1) 0.12 %

### List of accepted fragments (no accepted fragments)

NO	CONTENTS	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
----	----------	---------------------------------------

Persepsi Mahasiswa Tentang Fenomena 'Brain Rot' pada akun @CNNINONESIA

Fitri Retno Wulansari<sup>1</sup>, Nur Maghfirah Aesthetika<sup>2</sup>  
<sup>1&2</sup>Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia  
 Sections Info

Article history:

Submitted: November 23, 2022

Final Revised: January 11, 2023

Accepted: January 16, 2023

Published: January 31, 2023

Objective:

Penelitian ini ingin menggali pengalaman subjektif mahasiswa dalam mengonsumsi konten digital serta bagaimana teori persepsi Joseph A. DeVito dapat menjelaskan cara mereka membentuk pemahaman terhadap Brain Rot. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai pola konsumsi informasi mahasiswa di era digital dan implikasinya terhadap kualitas berpikir mereka.

.Results Novelty

#### PENDAHULUAN

Teknologi informasi dan komunikasi telah berkembang sangat pesat dan mengubah cara manusia dalam mengakses, menyebarkan, dan mengolah informasi. Salah satu aspek yang paling menonjol dari perubahan ini adalah pesatnya pertumbuhan media sosial, yang sekarang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat global. Media sosial menjadi salah satu platform yang paling dominan dalam kehidupan sehari-hari serta telah menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda. Menurut Nasrullah (2017) **media sosial merupakan medium di internet yang memungkinkan penggunaannya untuk merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, berbagi, bekerja sama, serta berkomunikasi dengan pengguna lain.**

Salah satu platform yang paling populer saat ini adalah Tik Tok.

Tik Tok **merupakan aplikasi video musik dan jejaring sosial berasal dari China resmi yang meramalkan industri digital di Indonesia** (Rahmawati 2018). TikTok adalah platform media sosial

Keywords:

Brain Rot

Persepsi Mahasiswa

Media Sosial

Tik Tok

Fenomena Brain Rot semakin banyak dibahas di era digital, terutama di kalangan mahasiswa yang aktif mengonsumsi konten media sosial.

Method:

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mengeksplorasi persepsi subjektif mahasiswa tentang fenomena Brain Rot dalam konten di akun TikTok @cnnindonesia. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

yang memungkinkan pengguna membuat, mengedit, dan membagikan video pendek dengan berbagai efek khusus, musik, dan fitur menarik lainnya sehingga platform ini telah mendapat banyak perhatian dari kalangan masyarakat, terutama pada generasi muda. Dengan beragam fitur yang ditawarkan pengguna Tik Tok dapat mengekspresikan kreativitas mereka dan berinteraksi dengan orang lain secara global. (Pradipta et al., 2024) menyebutkan penggunaan TikTok sebagai platform media sosial semakin populer di kalangan mahasiswa, serta dalam beberapa tahun terakhir, banyak penelitian yang mengeksplorasi dampak media sosial terhadap perilaku sosial, kepercayaan diri, dan interaksi antar individu.

Gambar 1. Data 8 [Negara Pengguna Tik Tok Terbesar di Dunia](#) (April 2024).

Sumber: ([www.instagram.com/dataindonesia\\_id](http://www.instagram.com/dataindonesia_id))

Berdasarkan data dari DataIndonesia.id, negara [Indonesia menempati posisi pertama dengan jumlah pengguna Tik Tok terbesar di dunia](#) dengan 127,5 juta pengguna pada April 2024, dengan mayoritas penggunanya adalah masyarakat dengan rentan usia 18-34 tahun. Banyaknya jumlah pengguna ini menandakan bahwa Tik Tok merupakan salah satu aplikasi yang paling banyak digunakan sebagai sarana berekspresi. Boyd dan Ellison (2007) dalam (Pradipta et al., 2024) menyatakan bahwa media sosial memberikan kesempatan kepada penggunanya untuk membangun citra diri secara online, namun juga memiliki risiko dalam hal kesehatan mental. Hal ini diperkuat oleh penelitian Smith dan Anderson (2018), yang menunjukkan bahwa tekanan sosial yang dihasilkan dari interaksi di media sosial dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan rasa rendah diri, terutama di kalangan mahasiswa.

Media sosial secara umum, termasuk TikTok, telah mempengaruhi cara mahasiswa berinteraksi dengan dunia luar, membangun identitas diri, dan berkomunikasi dengan sesama.

Menurut (Brown 2023), mahasiswa sering memanfaatkan Tik Tok untuk mengembangkan keterampilan, dan menjadikannya sebagai alat pembelajaran informal yang efektif. Jumlah pengguna Tik Tok yang cukup besar, serta beberapa penelitian yang memiliki temuan dampak konsumtif media sosial beriringan dengan fenomena "Brain Rot" yang belakangan ini muncul terutama di kalangan generasi muda yang aktif menggunakan media sosial.

Istilah "Brain Rot" merujuk pada penurunan kemampuan kognitif akibat konsumsi berlebihan terhadap konten digital yang dangkal dan tidak menantang. Menurut (Oxford University Press 2024) "Brain Rot" didefinisikan sebagai kemerosotan mental atau intelektual yang diduga disebabkan oleh konsumsi berlebihan terhadap konten yang dianggap remeh. Kondisi ini sering dikaitkan dengan kebiasaan scrolling tanpa tujuan di media sosial. Hal ini dipengaruhi oleh pola konsumsi konten di platform seperti Tik Tok, yang didominasi oleh video berdurasi

singkat dengan narasi cepat, sehingga membuat pengguna terbiasa mendapatkan informasi dalam bentuk yang ringkas tanpa melakukan analisis lebih mendalam.

Gambar 2. Grafik Oxford University Press yang menunjukkan tren penggunaan frasa "brain rot" sepanjang tahun 2024. Sumber : <https://corp.oup.com/news/brain-rot-named-oxford-word-of-the-year-2024/>

Di Indonesia, fenomena "Brain Rot" menjadi semakin signifikan mengingat tingginya tingkat penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa. Berdasarkan laporan oleh We Are Social (2024) menyebutkan bahwa rata-rata pengguna internet di Indonesia menghabiskan lebih dari 8 jam per hari untuk online, dengan lebih dari 3 jam digunakan untuk mengakses media sosial. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran terhadap bagaimana generasi muda, terutama

mahasiswa, memahami dan menyaring informasi yang mereka terima dari media sosial. Konten yang berkaitan dengan 'brain rot' di media sosial umumnya berbentuk unggahan singkat seperti video pendek, infografis, dan ringkasan berita dalam satu atau dua kalimat. Berdasarkan dari banyak sumber, Konten-konten video pendek khususnya di Tik Tok yang bersifat hiburan dan receh sangat digemari oleh generasi muda saat ini. Menurut Maryanne Wolf (2007) dalam bukunya Proust and the Squid, kemampuan fokus manusia semakin menurun akibat kebiasaan konsumsi digital yang cepat. Menurut (Batoebara, 2020) Hampir **rata-rata pengguna aplikasi Tik Tok berusia di bawah 18 tahun. Bahkan, mayoritas adalah anak berusia antara 5-10 tahun atau usia sekolah dasar. Tentunya, hal ini membahayakan bagi perkembangan mental generasi penerus bangsa. Pemikiran dan pendirian mereka cenderung belum stabil.** Video pendek di TikTok memanfaatkan tren ini dengan menyediakan hiburan instan dalam beberapa detik, sehingga lebih mudah dicerna oleh generasi muda yang memiliki rentang perhatian lebih pendek.

Menurut Dr. Jean Twenge, penulis iGen (2017), generasi muda sangat terhubung dengan tren sosial dan lebih menyukai konten yang mudah dipahami, lucu, dan mencerminkan kehidupan sehari-hari mereka. Konten "receh" sering kali menghadirkan humor sederhana yang bisa dirasakan oleh banyak orang, menjadikannya lebih viral. Lebih dalam, Dr. Anna Lembke, seorang psikiater dari Stanford University, dalam bukunya Dopamine Nation (2021) menjelaskan bahwa konten hiburan yang singkat dan menghibur memicu pelepasan dopamin di otak, yang memberikan sensasi kesenangan instan. TikTok dirancang dengan algoritma yang secara terus-menerus menawarkan konten yang menarik, menciptakan siklus adiktif. Maraknya konsumsi konten durasi pendek, dan ringan ini telah memunculkan istilah "Brain Rot" yang menggambarkan kondisi terdampak akan hal tersebut di mana seseorang kemudian merasa kurang produktif atau kehilangan kemampuan berpikir mendalam akibat terlalu sering mengonsumsi konten yang kurang berbobot.

Sebagai salah satu akun Tik Tok yang memiliki sajian sumber informasi dengan jangkauan luas, akun @cnnindonesia mengunggah konten yang membahas mengenai fenomena "Brain Rot". Berdasarkan informasi pada unggahan konten tersebut dijelaskan bahwa, berlama-lama melakukan scrolling untuk mencari hiburan di media sosial mempunyai dampak buruk khususnya bagi kesehatan mental, salah satunya terjadinya "Brain Rot". Dijelaskan dalam informasi pada konten tersebut "Brain Rot" merupakan penurunan kondisi mental akibat konsumsi konten receh di media sosial secara berlebihan. Dalam jangka panjang, kondisi ini menyebabkan risiko kecemasan dan depresi. Istilah "Brain Rot" bukanlah suatu istilah medis, melainkan istilah kekinian yang diciptakan masyarakat modern untuk menggambarkan kondisi mental mereka setelah mengonsumsi konten secara berlebihan.

Gambar 3. Konten Brain Rot pada akun TikTok @cnnindonesia  
Sumber : <https://vt.tiktok.com/ZS6TMsXh1/>

Informasi mengenai "Brain Rot" pada konten unggahan akun @cnnindonesia serta munculnya fenomena tersebut akibat penggunaan media sosial secara berlebihan, khususnya Tik Tok, dapat dijelaskan melalui teori persepsi yang dikemukakan oleh Joseph A. DeVito. Teori persepsi yang dikemukakan oleh Joseph A. DeVito (2009) menjelaskan bahwa persepsi adalah proses aktif di mana individu menyeleksi, mengorganisasi, dan menginterpretasikan informasi yang mereka terima melalui indera mereka. Persepsi bukan sekadar penerimaan pasif terhadap stimulus dari lingkungan, tetapi melibatkan pemrosesan kognitif yang dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, budaya, dan faktor psikologis individu.

Menurut DeVito (2009) dalam (Yuyun Anggraini 2020) terdapat lima tahapan dalam persepsi yaitu Stimulasi – merupakan proses individu menerima rangsangan melalui panca indera, Organisasi – proses pengorganisasian informasi, Interpretasi-Evaluasi – proses pemberian makna terhadap informasi yang diterima individu, Memori – proses penyimpanan informasi dalam memori individu, serta Mengingat kembali (Re-call) – proses mengingat kembali.

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati bahwa fenomena Brain Rot yang diunggah oleh akun @cnnindonesia di TikTok tidak hanya sekadar sebuah tren dalam dunia digital, tetapi juga merupakan fenomena yang sangat bergantung pada bagaimana mahasiswa sebagai audiens menerima, mengorganisasi, dan menafsirkan informasi yang disajikan. Proses ini menjadi krusial karena setiap individu memiliki mekanisme persepsi yang unik, sebagaimana dijelaskan dalam teori persepsi Joseph A. DeVito. Teori ini menegaskan bahwa pemahaman seseorang terhadap suatu informasi tidak bersifat universal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti

pengalaman pribadi, latar belakang pendidikan, lingkungan sosial, serta aspek psikologis yang membentuk pola pikir mereka dalam merespons suatu stimulus.

Berdasarkan penjelasan tersebut, mahasiswa yang aktif mengonsumsi konten di TikTok dapat memiliki sudut pandang yang berbeda-beda terhadap fenomena Brain Rot, tergantung pada bagaimana mereka menyeleksi dan menginterpretasikan pesan yang diterima. Beberapa mahasiswa mungkin melihat fenomena ini sebagai sesuatu yang menghibur atau sekadar bagian dari budaya digital, sementara yang lain mungkin memandangnya sebagai indikasi dari perubahan pola pikir generasi muda yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Perbedaan dalam persepsi ini

menunjukkan bahwa terdapat faktor subjektivitas yang kuat dalam cara individu memproses informasi, yang pada akhirnya dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku mereka dalam mengonsumsi konten di media sosial.

Oleh karena itu, urgensi penelitian ini terletak pada upaya untuk memahami secara mendalam bagaimana mahasiswa menerima, mengorganisasi, dan menafsirkan fenomena "Brain Rot" yang disajikan dalam konten yang diunggah oleh akun @cnnindonesia. Dengan menggali persepsi mahasiswa terhadap fenomena ini, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami bagaimana konten digital diproses oleh audiens muda, tetapi juga untuk mengidentifikasi dampak potensialnya terhadap pola pikir serta cara mereka berinteraksi dengan media sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai dinamika persepsi dalam era digital, sekaligus memberikan kontribusi akademik dalam bidang kajian komunikasi dan media sosial.

## RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menggali persepsi mahasiswa terhadap fenomena "Brain Rot" dalam konten unggahan akun @cnnindonesia di TikTok. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman subjektif mahasiswa dalam mengonsumsi konten digital. Sebagai suatu metode penelitian, fenomenologi bertujuan untuk memahami bagaimana individu memberikan makna terhadap pengalaman yang mereka alami (Creswell, 2014).

Penelitian ini dilakukan di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA) dengan partisipan yang merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi yang aktif mengonsumsi konten dari akun @cnnindonesia di TikTok. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik purposive sampling, di mana mahasiswa yang menjadi informan dalam penelitian ini memiliki pengalaman dalam mengakses atau mengetahui konten terkait Brain Rot di media sosial TikTok. Sebanyak lima hingga tujuh mahasiswa dijadikan informan dalam penelitian ini, dengan pertimbangan bahwa jumlah tersebut cukup untuk memperoleh variasi pengalaman dan persepsi secara mendalam.

**Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam**, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan pedoman yang disusun berdasarkan teori persepsi Joseph A. DeVito (2009). Dalam wawancara ini, mahasiswa diminta untuk menceritakan pengalaman mereka dalam mengonsumsi konten TikTok yang membahas fenomena Brain Rot, mengungkapkan interpretasi mereka terhadap pesan konten tersebut, serta menjelaskan dampak yang mereka rasakan terhadap pola pikir dan perilaku digital mereka. Selain itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai arsip digital, seperti tangkapan layar dari unggahan TikTok akun @cnnindonesia yang membahas Brain Rot, serta catatan lapangan dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan.

Tabel 1. Tabel Analisis Persepsi

Fokus Penelitian Elemen Evidensi  
Persepsi Mahasiswa  
Stimulasi  
(Stimulation)  
Paparan konten tentang Brain Rot  
dari akun @cnnindonesia di TikTok,  
Organisasi  
(Organization)  
Pengolahan informasi tentang Brain  
Rot  
Interpretasi - Evaluasi  
(Interpretation – Evaluation)  
Pemaknaan informasi, interpretasi  
dan evaluasi tentang Brain Rot  
Memori  
(Memory)  
Penyimpanan informasi tentang  
Brain Rot  
Mengingat Kembali  
(Recall)  
Recall tentang Brain Rot

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994). Proses analisis ini dimulai dengan reduksi data, yaitu dengan menyeleksi dan mengategorikan temuan berdasarkan relevansi dengan tujuan penelitian. Setelah itu, data yang telah dikategorikan disusun dalam bentuk deskripsi naratif serta divisualisasikan melalui tabel atau kutipan wawancara yang mendukung hasil penelitian. Tahap

terakhir dari analisis adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Pada tahap ini, (Carito et al., 2021) hasil penelitian diinterpretasikan berdasarkan teori persepsi yang digunakan serta divalidasi melalui triangulasi data yang melibatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

## RESULTS AND DISCUSSION

### Result

Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah persepsi mahasiswa terhadap fenomena 'brain rot' pada akun @cnnindonesia, khususnya tentang bagaimana mereka menerima, mengorganisasi, dan menafsirkan konten yang disajikan. Penelitian ini dilakukan di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dengan informan dari Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi yang dipilih berdasarkan kriteria penelitian. Untuk menjawab pertanyaan peneliti ini, peneliti menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk lebih eksplorasi mendalam terhadap pengalaman subjektif mahasiswa dalam mengonsumsi konten digital. Penelitian melakukan beberapa tahapan yaitu wawancara berdasarkan focus penelitian mengenai proses persepsi menurut Joseph A. Devito yang terdiri dari Stimulasi, penerimaan rangsangan melalui panca Indera, Pengorganisasian sebuah pemilihan informasi, Interpretasi dan Evaluasi pengalaman kebutuhan keinginan nilai-nilai dan kepercayaan, Memori, Recall mengingat Kembali dan menilai Kembali informasi yang pernah dikonsumsi.

Fenomena 'brain rot' merupakan kondisi penurunan kapasitas kognitif akibat konsumsi konten digital secara berlebihan yang bersifat dangkal dan repetitif. Fenomena 'brain rot' semakin marak dibicarakan di era digital, khususnya dikalangan mahasiswa yang aktif mengonsumsi media sosial. Istilah ini bisa merujuk pada kondisi menurunnya kemampuan berpikir kritis dan daya konsentrasi akibat paparan konten digital yang bersifat ringan, menghibur, dan instan secara berlebihan. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori persepsi yang dikemukakan oleh Joseph

A. Devito (2009), yang menyatakan bahwa individu menerima, mengorganisasi dan menafsirkan informasi berdasarkan pengalaman, latar belakang sosial, serta lingkungan mereka. Dalam persepsi dari Joseph A. Devito ada lima tahapan dan menggambarkan proses pembentukan persepsi pada skema di bawah ini :

#### Bagan 1. Pembentukan Persepsi

Proses pembentukan persepsi dimulai dengan penerima rangsangan yang bisa disebut dengan Stimulasi – pada tahap pertama dalam persepsi Dimana individu menerima rangsangan melalui panca Indera. Dalam proses ini perhatian selektif berperan penting karena individu hanya akan merespons Sebagian kecil dari semua rangsangan yang ada. Hasil pada wawancara tahap pertama bahwa semua informan pernah melihat dan mengonsumsi konten dari @cnnindonesia tentang fenomena 'brain rot'. Dengan pertanyaan, apakah informan pernah melihat atau membaca konten @cnnindonesia terkait 'brain rot' dan faktor apa yang membuat informan tertarik atau tidak tertarik melihat konten @cnnindonesia terkait 'brain rot'. Berikut salah satu pemaparan dari informan:

"Pernah, karena fenomena tersebut jarang sekali diangkat di media sosial." (Syahmi Safaras, 13 Maret 2025)

"sebenarnya tertarik karena brain rot ini sudah mewabah ke semua pengguna apalagi pengguna tiktok dan sudah banyak korban dari brain rot. Terutama di komen komen tiktok biasanya, kalau tidak tertarik itu karena fyp tiktok saya itu kebanyakan tentang meme yang lucu-lucu jadi kalau yang serius itu kadang pilih pilih" (Nabila Eka Parahita, 10 Maret 2025)

Berdasarkan salah satu jawaban dari informan yang memiliki peran mahasiswa program studi ilmu komunikasi, peneliti mengambil Kesimpulan bahwa pada konten 'brain rot' yang diunggah pada akun @cnnindonesia sudah mencapai beberapa mahasiswa dan sudah dikonsumsi oleh khalayak luar.

Setelah itu, pada tahap kedua dalam proses pembentukan persepsi adalah pengorganisasian. Setelah menerima rangsangan, individu mulai mengorganisasikannya berdasarkan pola tertentu. Hasil wawancara pada tahap pengorganisasi bahwa informan focus perhatian pada dampak 'brain rot' terhadap perubahan pola pikir dan konsumsi konten digital. Dengan pertanyaan setelah memiliki focus perhatian pada konten tersebut apakah informan melakukan pencarian lebih lanjut melalui media lain. Berikut beberapa pemaparan dari informan:

"Fokus saya adalah bahwa banyak orang yang sudah tidak kuat dengan video berdurasi panjang dan penjelasan panjang." (Nabila Eka Parahita, 10 Maret 2025)

"Fokus perhatian saya di fenomena brain rot tersebut adalah mengapa pengguna lebih tertarik pada konten yang durasi pendek daripada panjang" (Fawwas Hanif Basyaeb, 12 Maret 2025)

## Stimulasi Pengorganisasian Interpretasi - Evaluasi Memori Recall

Berdasarkan beberapa jawaban dari informan, yang menjadi focus mereka adalah para audiens media sosial yang lebih menyukai video berdurasi pendek dan para audiens yang sudah sedikit memiliki minat dengan video berdurasi panjang dan penjelasan yang panjang.

Lalu pada tahap ketiga yaitu interpretasi – evaluasi, menjelaskan bahwa bahwa individu dapat memberikan makna terhadap informasi yang telah diorganisasikan, interpretasi dipengaruhi oleh pengalaman, budaya, nilai – nilai, dan harapan seseorang. Evaluasi yang dilakukan bersifat subjektif dan dapat berbeda antara satu individu dengan yang lainnya. Hasil wawancara pada tahap interpretasi – evaluasi bahwa informan mengakui bahwa fenomena 'brain rot' benar-benar terjadi di kalangan mahasiswa. Dengan pertanyaan apakah menurut informan fenomena 'brain rot' yang diberitakan oleh @cnnindonesia memang terjadi di kalangan mahasiswa dan apa saran informan bagi mahasiswa atau generasi muda dalam mengelola konsumsi media sosial agar tidak mengalami fenomena 'brain rot'. Berikut beberapa pemaparan dari informan:

"Menurut saya, fenomena 'brain rot' betul adanya terjadi di kalangan mahasiswa. Jika diperhatikan, muncul sebagian golongan mahasiswa yang enggan diajak berpikir kritis dan terstruktur." (Syahmi Safaras, 13 Maret 2025)

"Terjadi dalam mahasiswa juga, karena anak zaman sekarang terkena mental dikit sudah sedih, galau, dan mencari hiburan receh." (Mahewara Nagata, 14 Maret 2025)

"Saran saya adalah untuk menetapkan batasan waktu dalam menggunakan media sosial dan lebih selektif dalam memilih konten yang dikonsumsi" (Saskya Dwi Anggraeni, 17 Maret 2025)

Berdasarkan beberapa jawaban dari interpretasi mereka bahwa fenomena 'brain rot' sudah terjadi pada kalangan mahasiswa dengan mental yang gampang berubah-ubah dan dialihkan dengan melihat konten receh secara berlebihan, yang akhirnya menjadi kebiasaan para mahasiswa. Serta beberapa jawaban dari evaluasi mereka bahwa perlu untuk menetapkan Batasan waktu untuk penggunaan media sosial supaya tidak menjadi kebiasaan buruk dalam mengonsumsi video berdurasi pendek secara berlebihan.

Selanjutnya pada tahap ke-empat yakni memory, setelah informasi yang ditafsirkan, individu menyimpannya dalam memori. Penyimpanan ini berguna untuk referensi dimasa depan, karena ingatan tidak selalu bersifat objektif karena bisa dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya dan skema kognitif yang sudah terbentuk. Hasil wawancara pada tahap ini bahwa semua informan mengingat tentang fenomena 'brain rot' setelah mengetahui informasi tersebut, tetapi tidak pada jangka Panjang para informan akan kebanyakan lupa tentang fenomena tersebut kecuali dengan diangkatnya terus-menerus tentang fenomena ini. Dengan pertanyaan setelah mengetahui fenomena 'brain rot', apakah informan selalu mengingat tentang brain rot sewaktu melakukan scrolling media sosial. Berikut salah satu pemaparan dari informan:

"Iya, setelah mengetahui fenomena brain rot, saya berusaha untuk selalu mengingatnya saat melakukan scrolling di media sosial" (Saskya Dwi Anggraeni, 17 Maret 2025)

Berdasarkan beberapa jawaban dari informan pada tahap memory ini, informan tersebut berusaha untuk tetap mengingat fenomena 'brain rot' untuk kedepan dan menjadi reminder untuk informan bahwa tidak berlebihan mengonsumsi video berdurasi pendek yang receh.

Tahap yang terakhir pada proses persepsi adalah Recall – atau pengingat Kembali informasi yang telah disimpan. Proses ini memungkinkan seseorang untuk menggunakan Kembali informasi yang relevan dalam situasi tertentu. Namun, ingatan seseorang dapat berubah atau terdistorsi akibat faktor-faktor seperti waktu, konteks, atau pengaruh emosional. Hasil pada wawancara pada proses persepsi recall ini bahwa Sebagian informan mengalami perubahan cara pandang dan pola konsumsi media sosial setelah melihat konten tentang 'brain rot'. Dengan pertanyaan jika informan membandingkan pemahaman sebelum dan sesudah melihat konten @cnnindonesia tentang 'brain rot', apakah ada perubahan cara pandang dan apakah informan akan teringat Kembali tentang fenomena brain rot dalam jangka waktu yang lama. Berikut salah satu pemaparan dari beberapa informan:

"Setelah mengetahui dan memahami bahaya brain rot, saya menjadi lebih selektif dalam mengonsumsi konten di media sosial" (Syahmi Safaras, 13 Maret 2025)

"Aku sih setelah nonton itu buat diriku sendiri kurang-kurangnya mengonsumsi TikTok yang kontennya full meme karena mempengaruhi pola pikir" (Maheswara

Berdasarkan beberapa jawaban dari informan, pada tahap terakhir sebagian informan jika teringat tentang fenomena 'brain rot' mereka akan teringat Kembali dan mencoba untuk selektif dalam pemilihan konten video berdurasi pendek.

Sebagai salah satu media berita terbesar di Indonesia, CNN Indonesia memiliki akun TikTok resmi yang kerap membahas isu-isu aktual, termasuk fenomena brain rot. Dalam salah satu unggahannya, akun ini mengangkat dampak negatif dari kebiasaan doomscrolling dan konsumsi konten ringan secara terus-menerus. Analisis terhadap unggahan ini menunjukkan bahwa CNN Indonesia berusaha memberikan edukasi kepada audiensnya tentang risiko brain rot, baik dari segi kesehatan mental maupun daya pikir.

#### Discussion

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima informan dari Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi tentang Persepsi Mahasiswa Tentang Fenomena 'Brain Rot' pada akun @cnnindonesia yaitu:

##### 1. Stimulasi

Pada hasil wawancara dengan beberapa informan bahwa tahap awal yaitu stimulasi yang dimana mahasiswa menerima informasi tentang fenomena 'brain rot' melalui konten yang disajikan oleh akun tiktok @cnnindonesia. Seluruh informan menyatakan pernah melihat atau membaca konten yang membahas 'brain rot'. Faktor utama yang memengaruhi ketertarikan mereka terhadap konten ini adalah relevansi isu tersebut dengan kehidupan sehari-hari. Mahasiswa merasa bahwa fenomena ini dekat dengan kebiasaan mereka dalam mengonsumsi media sosial, terutama tiktok. 4 dari 5 tertarik untuk menonton karena penyajian informasi yang singkat, jelas, dan menggunakan format yang menarik. Namun, ada juga yang tidak tertarik karena sudah mendapatkan inti informasi di awal video sehingga tidak merasa perlu menonton hingga akhir. Ini menunjukkan bahwa penyampaian berita dengan format singkat dan padat lebih menarik bagi generasi muda yang terbiasa dengan konsumsi informasi cepat.

Setelah menerima rangsangan awal, mahasiswa mulai memproses informasi yang mereka terima dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi serta fenomena sosial di sekitar mereka. Sebagian besar informan merasa bahwa konten @cnnindonesia relevan dengan realitas

yang mereka alami. Mereka menyadari bahwa kebiasaan menonton konten pendek dan receh dapat memengaruhi cara berpikir dan pola konsumsi informasi mereka. Dari ke-5 informan juga menganggap penyajian berita oleh @cnnindonesia mudah dipahami. Hal ini disebabkan oleh penggunaan gaya penyampaian yang efektif, termasuk hook yang menarik di awal video. Format yang singkat dan padat memungkinkan mahasiswa memahami inti informasi tanpa perlu menonton video secara penuh. Dengan demikian, mereka dapat langsung menangkap pesan utama tanpa merasa bosan atau kehilangan minat.

Pada tahap ini penting untuk memastikan bahwa informan memiliki pengalaman nyata dalam mengonsumsi konten dari @cnnindonesia agar wawancara dapat berlangsung secara lebih mendalam. Jika informan hanya mengetahui fenomena ini dari sumber lain atau sekadar mendengar tanpa benar-benar menonton kontennya, maka data yang dikumpulkan bisa menjadi kurang relevan. Pertanyaan ini juga mengungkap alasan mengapa mahasiswa tertarik atau tidak tertarik pada topik 'brain rot'. Jawaban mereka akan membantu memahami bagaimana audiens memproses informasi yang disajikan oleh media serta faktor yang mempengaruhi minat mereka terhadap isu tersebut.

##### 2. Pengorganisasian

Setelah menerima informasi, tahap selanjutnya dalam persepsi adalah pengorganisasian, di mana mahasiswa mulai memilah dan menyeleksi informasi yang dianggap penting. Fokus utama mereka dalam memahami fenomena 'brain rot' adalah dampaknya terhadap pola pikir dan kebiasaan konsumsi informasi. Peneliti menyimpulkan bahwa mereka menyadari pola konsumsi konten yang didominasi oleh video pendek dapat menyebabkan perubahan dalam cara berpikir, termasuk penurunan kemampuan fokus dan kecenderungan untuk menghindari konten yang lebih kompleks. Dalam tahap ini, 3 dari 5 informan berusaha mencari informasi lebih lanjut melalui media lain untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang 'brain rot'. Namun, 2 dari 5 juga yang merasa bahwa informasi yang diberikan oleh @cnnindonesia sudah cukup sehingga tidak perlu mencari sumber tambahan. Ini menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap sumber berita memainkan peran penting dalam membentuk persepsi mahasiswa terhadap suatu fenomena.

Berdasarkan wawancara dengan 5 informan, dapat disimpulkan bahwa fenomena 'brain rot' memang nyata dan berdampak signifikan pada cara berpikir, fokus, dan emosi individu, khususnya mahasiswa. Banyak mahasiswa merasa konsumsi konten pendek dan receh di media sosial, seperti TikTok, membuat mereka lebih sulit berkonsentrasi, lebih cepat merasa bosan, dan kurang sabar dalam menerima informasi yang kompleks. Penting juga bagi pemerintah dan para

kreator konten untuk mulai mempertimbangkan regulasi serta pembuatan standar konten yang lebih sehat. Upaya ini bertujuan agar media sosial tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga dapat memberikan edukasi yang bermanfaat bagi pengguna. Selain itu, kesadaran individu dalam memilah dan membatasi konsumsi konten juga menjadi langkah penting dalam mencegah dampak negatif dari 'brain rot'.

3 dari 5 informan juga menemukan bahwa kebiasaan scrolling tanpa tujuan adalah hal yang umum terjadi di kalangan mahasiswa. Awalnya, banyak yang melakukannya hanya sebagai hiburan atau saat merasa bosan (gabut), tetapi lama-kelamaan bisa menjadi kebiasaan yang sulit dihentikan. Informan juga mengaku tidak menyadari bahwa mereka sering scrollig tanpa tujuan hingga waktu yang dihabiskan menjadi berlebihan. Peneliti juga menyimpulkan bahwa fenomena ini dapat berdampak negatif jika tidak dikendalikan. Terlalu sering scrolling tanpa tujuan bisa membuat seseorang kehilangan fokus, membuang waktu, dan mengurangi produktivitas. Oleh karena itu, kesadaran diri untuk mengontrol waktu penggunaan media sosial sangat penting agar kebiasaan ini tidak berkembang menjadi kecanduan yang merugikan.

Pada hasil wawancara pada pertanyaan durasi scrolling, peneliti menyimpulkan bahwa 4 dari 5 informan menyadari bahwa jika tidak dikontrol, kebiasaan ini bisa membuat seseorang lalai terhadap realitas dan menghabiskan waktu secara berlebihan. Meskipun 1 dari 5 informan menyatakan bahwa scrolling tidak terlalu berpengaruh karena sudah menjadi kebiasaan umum, yang lain menekankan bahwa semakin lama seseorang menghabiskan waktu di media sosial, semakin besar risiko mengalami brain rot. Hal ini terjadi karena konten yang beragam dan menarik membuat pengguna terus scrolling tanpa sadar. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk menyadari batasan dalam penggunaan media sosial agar tidak terjebak dalam kebiasaan yang dapat berdampak negatif pada pola pikir dan produktivitas sehari-hari. Setelah memahami tentang durasi scrolling maka termasuk pada pertanyaan tentang pola konsumsi konten pendek dan receh, peneliti dapat menyimpulkan bahwa 3 dari 5 informan menjawab konsumsi konten pednek dan receh dimedia sosial memiliki dua sisi. Di satu sisi, konten ini dianggap sebagai hiburan yang lucu dan menyenangkan, sehingga banyak orang menikmatinya. Selain itu, formatnya yang singkat dan menarik dari segi visual membuatnya lebih disukai dibandingkan konten panjang.

Namun, konsumsi konten pendek secara berlebihan dapat berdampak negatif. 2 dari 5 informan menyebutkan bahwa terlalu sering menonton konten seperti ini dapat mengurangi kemampuan dalam memahami informasi yang lebih kompleks. Selain itu, kebiasaan ini diperkuat oleh algoritma media sosial yang terus merekomendasikan jenis konten serupa, sehingga pengguna semakin sulit lepas dari pola konsumsi ini. Termasuk pada kemampuan fokus yang merupakan hal penting dan harus tetap dijaga. Peneliti menyimpulkan bahwa seluruh informan menyadari bahwa terlalu banyak mengonsumsi konten receh dapat menurunkan fokus, bahkan sampai memengaruhi aktivitas lain seperti belajar atau beribadah. 1 dari 5 informan menekankan bahwa fokus bukan sesuatu yang didapat sejak lahir, tetapi harus dilatih agar tetap maksimal. Selain itu, dalam konteks media sosial, perhatian pengguna biasanya hanya bertahan di 30 detik pertama sebuah konten, sehingga informasi yang disampaikan dalam waktu singkat lebih mudah menarik perhatian. Lalu pada pemilihan konten, peneliti juga dapat menyimpulkan bahwa pemilihan konten dimedia sosial sangat berpengaruh ada pola pikir pengguna. 3 dari 5 informan dapat menekankan bahwa pentingnya filtering agar media sosial tidak berdampak negative, serta lebih memilih konten edukatif dan informatif dibandingkan konten receh. 2 dari 5 informan pula menyatakan bahwa pemilihan konten sangat bergantung pada preferensi dan zona nyaman masing-masing individu. Saat ini, banyak orang lebih tertarik pada konten yang memiliki vsualisasi menarik daripada isi yang mendalam. Maka perlunya kesadaran dalam memilih konten yang berkualitas dan bermanfaat sangatlah penting. Dengan memilah konten yang dikonsumsi, pengguna dapat memanfaatkan media sosial secara lebih positif dan menghindari dampak buruk terhadap pola pikir dalam keseharian. Selanjutnya pada pertanyaan mengenai pendapat tentang brain rot, hasil dari wawancara 4 dari 5 informan menyebutkan bahwa kondisi ini dapat memengaruhi pola pikir kritis dan manajemen emosional, terutama jika terlalu banyak mengonsumsi konten digital berkualitas rendah. Namun, 1 dari 5 informan berpendapat bahwa brain rot tidak selalu merugikan karena manusia tetap membutuhkan hiburan. Meski begitu, efek jangka panjang dari kebiasaan ini masih belum banyak dipahami. Beberapa informan bahkan menganggap brain rot sebagai "penyakit" tanpa bahan kimia yang hanya bisa diatasi dengan kesadaran diri sendiri.

### 3. Interpretasi dan Evaluasi

Pada tahap interpretasi dan evaluasi, mahasiswa mulai memberikan makna terhadap informasi yang mereka terima. Pada tahap ini, peneliti menyimpulkan bahwa ke-5 informan sepakat bahwa fenomena 'brain rot' memang terjadi di kalangan mahasiswa. Mereka mengamati adanya perubahan dalam kebiasaan berpikir di lingkungan mereka, seperti menurunnya kemampuan berpikir kritis dan kecenderungan untuk lebih menyukai konten yang bersifat instan.

Respons emosional terhadap fenomena ini bervariasi. 4 dari 5 informan juga merasa khawatir terhadap dampaknya terhadap generasi muda, terutama dalam hal kemampuan berpikir kritis dan kebiasaan belajar. Namun, 1 dari 5 informan ada yang menganggap bahwa fenomena ini bukan

masalah serius dan justru melihat konsumsi konten receh sebagai bentuk hiburan yang tidak sepenuhnya negatif.

Dalam tahap ini, informan juga memberikan saran terkait cara mengelola konsumsi media sosial agar tidak mengalami dampak negatif dari 'brain rot'. Saran yang diberikan mencakup penyaringan konten, mengurangi konsumsi konten receh, serta menyeimbangkan waktu yang dihabiskan di media sosial dengan aktivitas yang lebih produktif. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran akan dampak negatif dari kebiasaan scrolling tanpa tujuan sudah mulai muncul di kalangan mahasiswa. Alasan pertanyaan ini adalah untuk melihat bagaimana mahasiswa memberikan makna terhadap informasi yang mereka terima. Sebagian mungkin merasa bahwa konten ini membantu meningkatkan kesadaran mereka tentang dampak negatif konsumsi konten digital secara berlebihan. Sebagian lainnya mungkin merasa skeptis atau bahkan tidak terpengaruh karena mereka merasa fenomena ini tidak terlalu relevan dengan kehidupan mereka.

#### 4. Memory

Tahap memori dalam persepsi menunjukkan sejauh mana mahasiswa dapat mengingat dan menginternalisasi informasi yang mereka terima. Peneliti menyimpulkan bahwa hasil wawancara dari ke-5 informan mengaku bahwa mereka mulai lebih sadar akan fenomena 'brain rot' setelah melihat konten dari @cnnindonesia. Mereka menjadi lebih selektif dalam memilih konten yang mereka konsumsi dan lebih memperhatikan pola penggunaan media sosial mereka. Beberapa mahasiswa juga mulai menerapkan batasan waktu dalam menggunakan media sosial untuk mengurangi dampak negatif dari kebiasaan scrolling yang berlebihan. Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan melalui media sosial dapat memberikan dampak terhadap perilaku konsumsi informasi, terutama jika disajikan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Tetapi pada perubahan cara pandang setelah melihat konten @cnnindonesia tentang 'brain rot', 2 dari 5 informan menyatakan bahwa tidak ada banyak perubahan cara pandang tentang brain rot. Bagian ini berusaha memahami sejauh mana paparan terhadap konten ini mempengaruhi pola pikir dan kesadaran mahasiswa terhadap isu konsumsi media. Mahasiswa Ilmu Komunikasi diharapkan mampu memberikan analisis kritis mengenai bagaimana media berperan dalam membentuk pola konsumsi informasi, serta bagaimana mereka sendiri mengelola paparan media sosial agar tetap sehat.

#### 5. Recall

Tahap akhir dalam persepsi adalah recall, di mana mahasiswa kembali menilai informasi yang pernah mereka konsumsi dan melihat apakah ada perubahan cara pandang setelah memperoleh informasi baru atau membandingkan pemahaman informan sebelum dan sesudah melihat konten Cnn Indonesia tentang 'brain rot', dan adanya perubahan cara pandang. 3 dari 5 informan mengalami perubahan perspektif setelah menonton konten @cnnindonesia tentang 'brain rot'. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa mereka menjadi lebih sadar akan bahaya konsumsi konten yang berlebihan dan lebih berhati-hati dalam menggunakan media sosial. 4 dari 5 informan juga mengaku masih mengingat fenomena ini dalam jangka waktu yang lama, terutama ketika mereka merasa kebiasaan mereka mulai terpengaruh oleh konsumsi konten digital. Mereka mulai lebih reflektif dalam menilai kebiasaan mereka sendiri dan berusaha untuk mengurangi konsumsi konten yang tidak bermanfaat. Dan 1 dari 5 informan meneakan bahwa akan tetap bisa mengingat fenomena ini jika tetap dibahas di media sosial secara terus-menerus.

Peneliti juga menyimpulkan, dalam konteks akademik, mahasiswa ilmu komunikasi memahami bahwa media memiliki peran besar dalam membentuk pola konsumsi informasi di era digital. Mereka menyadari bahwa media sosial dapat menjadi alat yang sangat persuasif dalam mengarahkan perhatian audiens, sehingga penting bagi individu untuk memiliki kesadaran kritis dalam mengonsumsi informasi. Tahap ini penting untuk mengukur efektivitas konten yang disajikan oleh @cnnindonesia. Jika sebagian besar mahasiswa merasa lebih sadar akan fenomena ini dan mulai mengubah kebiasaan mereka dalam mengonsumsi media sosial, maka dapat disimpulkan bahwa konten 'brain rot' ini memiliki dampak edukatif yang cukup baik. Namun, jika banyak mahasiswa merasa bahwa konten tersebut tidak memberikan dampak atau bahkan tidak relevan, maka ada kemungkinan bahwa penyajian informasi perlu ditingkatkan agar lebih menarik dan lebih mudah dipahami oleh audiens targetnya.

#### CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa Persepsi mahasiswa tentang fenomena 'brain rot' melalui konten akun CNN Indonesia di Media Sosial TikTok bukan sekadar istilah populer, tetapi juga sebuah kondisi nyata yang memengaruhi cara mahasiswa mengonsumsi dan memahami informasi di media sosial. Mahasiswa yang terbiasa dengan konten pendek dan cepat cenderung mengalami penurunan daya pikir kritis serta kesulitan dalam menyerap informasi yang lebih mendalam.

Namun, kesadaran akan fenomena ini juga mendorong sebagian mahasiswa untuk lebih selektif dalam memilih konten yang mereka konsumsi.

Hasil penelitian ini memberikan wawasan penting bagi mahasiswa, media, institusi pendidikan, dan pembuat kebijakan. Mahasiswa perlu lebih bijak dalam mengatur konsumsi media

sosial agar tidak terjebak dalam pola konsumsi konten yang dangkal. Media dan jurnalis diharapkan dapat menyajikan informasi yang lebih edukatif dan tidak hanya berfokus pada tren viral. Sementara itu, institusi pendidikan dan pemerintah dapat berperan dalam meningkatkan literasi digital agar generasi muda lebih kritis dalam menghadapi arus informasi di era digital. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena ini, semua pihak diharapkan dapat berkontribusi dalam menciptakan ekosistem digital yang lebih sehat. Langkah kecil, seperti mengatur waktu penggunaan media sosial dan memilih konten yang lebih berkualitas, dapat membantu mahasiswa tetap produktif dan menjaga daya pikir mereka tetap tajam dalam menghadapi dunia digital yang terus berkembang.

## REFERENSI

Al-Kautsar, Tathya Pradipta Makdum, Risti Adellia, and Yumna Azzahra. 2024. "Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi UNESA Terhadap Platform Tiktok." *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)* Vol. 3 305.

Annisah, Dwi Aji Budiman, Nurlianti Muzni. 2024. "**Analisis Persepsi Mahasiswa Universitas Bengkulu Pada Konten Rpaes Jokes di Media Sosial Tik Tok Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Verbal Kepada Perempuan.**" *Kaganga Vol 8 No 1*. [Baddeley, Alan. 2007. Working Memory, Thought, and Action. Oxford: Oxford University Press.](#)

DeVito, Joseph A. n.d. *The Interpersonal Communication Book* (13th ed.). Pearson Education.

—. 2009. *The Interpersonal Communication Book* (13th ed.). Pearson Education.

Dr. Rulli [Nasrullah, M.Si. 2017. Media Sosial : Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.](#)

Goldstein, E. Bruce. 2010. *Sensation and Perception*. Cengage Learning.

2024. Oxford University Press. Desember 12. Accessed Januari 24, 2025.

<https://corp.oup.com/news/brain-rot-named-oxford-word-of-the-year-2024/>.

**Rahmawati, Siska. 2018. FENOMENA PENGGUNA APLIKASI TIK TOK DIKALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS PASUNDAN BANDUNG.** Bandung: Universitas Pasundan Bandung : Institutional

Repositories & Scientific Journals.

Ronald B. Adler, Russell F. Proctor II. 2016. "Looking Out, Looking In." In *Looking Out, Looking In*, by Russell

F. Proctor II Ronald B. Adler, 1-488. Cengage Learning.

**Yuyun Angraini, Rani Chandra Oktaviani, Alvikha Adrian. 2020. "PERSEPSI MASYARAKAT KOTA BOGOR TERHADAP TAYANGAN TALK SHOW PAGI PAGI PASTI HAPPY DI TRANS TV."** *MEDIALOG:Jurnal IlmuKomunikasi* **Volume III No. II** 144-156.

[Che Su Mustafa, & Nan Zakiah Megat Ibrahim. \(2014\). Persepsi Dan Penggunaan Media Sosial Dari Perspektif Ibu Bapa : Satu Analisis. Jurnal Komunikasi Malaysia, 30, 43- 74.](#)

[Putri, Y. M. \(2024\). Persepsi Followers Terhadap Konten Akun Instagram @pmbunisba\\_bliitar. Translitera : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media, 13\(1\), 35-46.](#)

[Batoebara, M. U. \(2020\). Aplikasi Tik-Tok Seru-Seruan Atau Kebodohan. Network Media, 3\(2\), 59-65.](#)

<https://doi.org/10.46576/jnm.v3i2.849>

<https://doi.org/10.46576/jnm.v3i2.849>

<https://doi.org/10.46576/jnm.v3i2.849>

Carito, T. A., Mangasing, N., & Baji, H. (2021). Contoh Wawancara. *Katalogis*, 9(1), 26–34.

(There should be a reference article published in a reputed international). It needs 70% of references from articles (last 10 years) and 30% of references from books).

**Do not use Wikipedia for references. Do not use "et. al." Provide issue numbers for papers.**

**Reference section should not be used for commentary and notes.** Quick Reference Guide:

<https://apastyle.apa.org/instructional-aids/referenceguide.pdf>

\*First A. Author (Corresponding Author)

Department of Technology Education Faculty of Science and Technology,

Sunan Ampel State Islamic University Surabaya,

Jl. Ahmad Yani 117, Surabaya, East Java, 60237, Indonesia

Email: [corresp-author@mail.ac.id](mailto:corresp-author@mail.ac.id)

Second B. Author

Department of Technology Education Faculty of Science and Technology,

Sunan Ampel State Islamic University Surabaya,

Jl. Ahmad Yani 117, Surabaya, East Java, 60237, Indonesia

Email: [corresp-author@mail.ac.id](mailto:corresp-author@mail.ac.id)

Second C. Author

Department of Technology Education Faculty of Science and Technology,

Sunan Ampel State Islamic University Surabaya,

Jl. Ahmad Yani 117, Surabaya, East Java, 60237, Indonesia

Email: [corresp-author@mail.ac.id](mailto:corresp-author@mail.ac.id)

